



DIALEKTIKA

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya

ISSN: 2338-2635; e-ISSN: 2798-1371

GANGGUAN BERBAHASA PADA ANAK USIA 10 TAHUN

Patrisia Deni Sidebang¹, Oky Ferdian Gafari², Anggi Puteri³, Abdurrahman Adisaputera⁴

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan 2023

patrisiasidebang1@gmail.com

Abstract

Based on Reza's medical history and development, there are indications that the language disorder he experienced is related to the presence of a medical history at birth, namely tongue-tie or ankyloglossia. Where when Reza was just born there was a kind of binding or barrier on the tongue so that the range of motion of the tongue was not free. Based on observations from his medical history, Reza experienced tongue tie where he became difficult to stick out his tongue and became one of the causes of being slurred. In addition, tongue-tie also affects the way Reza eats, speaks, and swallows. In this study, qualitative methods were used by applying interview techniques to Reza's parents and also making observations when Reza communicated with his environment. The main goal is to obtain in-depth data on the language disorders experienced by the ten-year-old child. The limited pronunciation of R experienced by Reza makes it difficult for him to pronounce some words related to the letter R. This then makes the words and sentences spoken by Reza sound strange and incorrect. So he finds it difficult to communicate with his peers. To overcome these limitations, Reza took the initiative to write them on paper or on the ground when playing together. This limitation also did not become an obstacle for Reza to make friends and adjust, because some of his playmates had often communicated with him so that conversations between them seemed to run smoothly and well even though sometimes there were still moments between them that were difficult to understand the meaning of Reza's sentence. Limitations in language learning are things that need to be considered, so a special approach is needed in providing language training that is in accordance with Reza's conditions. With regular learning carried out every day with the surrounding environment, it is hoped that Reza will experience an improvement in his communication skills and also expected environmental awareness of Reza's condition.

Keyword : *Lisp, consequence, child*

Abstrak

Berdasarkan riwayat kesehatan dan perkembangan Reza, terdapat indikasi bahwa gangguan berbahasa yang dialaminya berkaitan dengan adanya riwayat kesehatan saat lahir, yaitu lidah-dasi atau ankyloglossia. Dimana saat Reza baru lahir terdapat semacam pengikat atau pembatas pada lidahnya sehingga jangkauan gerak lidahnya tidak leluasa. Berdasarkan observasi riwayat kesehatannya, Reza mengalami lidah yang kaku dimana ia menjadi sulit menjulurkan lidahnya dan menjadi salah satu penyebab cadel. Selain itu, lidah yang tegang juga mempengaruhi cara Reza makan, berbicara, dan menelan. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menerapkan teknik wawancara kepada orang tua Reza dan juga melakukan observasi pada saat Reza berkomunikasi dengan lingkungannya. Tujuan utamanya adalah untuk memperoleh data mendalam mengenai gangguan berbahasa yang dialami anak usia sepuluh tahun tersebut. Keterbatasan pengucapan R yang dialami Reza membuatnya kesulitan dalam mengucapkan beberapa kata yang berhubungan dengan huruf R. Hal ini kemudian membuat kata dan kalimat yang diucapkan Reza terdengar aneh dan tidak tepat. Sehingga ia menjadi sulit berkomunikasi dengan teman sebayanya. Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, Reza berinisiatif untuk menuliskannya di kertas atau di tanah saat bermain bersama. Keterbatasan tersebut juga tidak menjadi kendala bagi Reza untuk berteman dan menyesuaikan diri, karena beberapa teman bermainnya sudah sering berkomunikasi dengannya sehingga Percakapan diantara mereka tampak berjalan lancar dan baik meski terkadang masih ada momen diantara mereka yang sulit dimengerti maksud kalimat Reza. Keterbatasan dalam pembelajaran bahasa menjadi hal yang perlu diperhatikan sehingga diperlukan pendekatan khusus dalam memberikan pelatihan bahasa yang sesuai dengan kondisi Reza. Dengan pembelajaran rutin yang dilakukan setiap hari dengan lingkungan sekitar, diharapkan Reza mengalami peningkatan dalam kemampuan komunikasinya dan diharapkan juga kesadaran lingkungan terhadap kondisi Reza.

Kata Kunci : Cadel, akibat, anak

1. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang secara ilmiah cenderung berinteraksi satu sama lain melalui proses berkomunikasi. Manusia sangat perlu untuk berkomunikasi, karena manusia merupakan makhluk sosial. Kegiatan berkomunikasi dilakukan oleh siapa saja, baik itu pada anak-anak, remaja, dewasa, maupun lansia semuanya butuh berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya. Komunikasi akan berjalan dengan lancar, jika seorang anak mampu berbahasa. Kemampuan berbahasa dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kemampuan reseptif dan ekspresif (produktif). Kemampuan reseptif yaitu kemampuan memahami pembicaraan orang lain. kemampuan ekspresif (produktif) yaitu kemampuan berbahasa meliputi kemampuan mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis (Chaer, 2003). Perkembangan komunikasi pada anak juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya oleh sebab itu orang tua memiliki peran penting pada pertumbuhan anak. Namun tak jarang pertumbuhan anak mengalami gangguan komunikasi sehingga anak tersebut akan mengalami tumbuh kembang yang lebih lambat dibandingkan anak pada umumnya baik secara fisik dan kognitif.

Seperti pada kasus yang sering ditemui di Indonesia masih banyak ditemukan beberapa anak bahkan orang dewasa yang masih mengalami kesulitan berbahasa karena adanya

gangguan berbahasa seperti gangguan Cadel pengucapan huruf R yang tidak benar, yang mengakibatkan sulitnya komunikasi dilingkungan sekitarnya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji tentang gangguan berbahasa pada anak usia 10 tahun yang diakibatkan karena *tongue tie* pada penelitian ini.

2. KAJIAN PUSTAKA

Menurut Walgito (2010). gangguan berbahasa adalah segala bentuk gangguan yang terjadi dalam proses penyampaian dan penerimaan pesan antarindividu, yang umumnya disebabkan oleh faktor lingkungan, fisik, maupun psikis dari individu yang terlibat. Gangguan komunikasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu gangguan akibat faktor medis dan faktor lingkungan. Gangguan akibat faktor medis dapat disebabkan oleh kelainan fungsi otak atau kelainan alat bicara, sedangkan gangguan akibat faktor lingkungan dapat disebabkan oleh lingkungan. kehidupan yang tidak alamiah, seperti tersisih atau terisolasi dari lingkungan masyarakat yang sewajarnya. Dalam konteks ini, kita akan memfokuskan perhatian pada dampak dari *tongue tie* pada bahasa anak usia 10 tahun, serta upaya diagnosis, pengobatan, dan intervensi yang mungkin diperlukan.

2.1. Cadel atau Rhotacism

Cadel (dalam Bahasa Inggris: Rhotacism) adalah sebuah masalah linguistik yang didefinisikan sebagai kurangnya kemampuan atau kesulitan dalam mengucapkan bunyi ‘R’ (CogniFit, 2018). Biasanya ketika orang cadel melafalkan ‘R’, akan terdengar seperti huruf ‘L’ atau ‘W’. Hal ini biasanya terjadi pada anak balita dan bisa juga terbawa hingga dewasa. Cadel merupakan gangguan berbahasa yang dialami saat berkomunikasi. Cadel dapat menurunkan rasa percaya diri pada penderita cadel karena ia merasa memiliki kekurangan dan malu ketika berbicara. Alat artikulasi lidah pada penderita cadel tidak mampu menyentuh titik artikulasi atas baik gigi, gusi, langit-langit ataupun anak tekak. Hal tersebut mengganggu mekanisme artikulator. Semakin dini kelainan cadel diketahui, akan semakin membantu penderita cadel dalam mengatasinya, misalnya dengan rehabilitasi atau Latihan. Deteksi secara dini dapat mengurangi dampak pada saat penderita dewasa. Banyak penderita cadel mengalami kesulitan berkomunikasi pada saat dewasa. (Bekty Tandanintyas, 2020:348).

2.2. Penyebab Gangguan Berbahasa Pada Anak

Gangguan komunikasi pada anak dapat disebabkan oleh faktor internal dan external (Judarwanto, 2009, Mardiyah, 2021). Faktor internak mencakup masalah biologis dan genetic

salah satu contohnya seperti gangguan fungsi organ artikulasi yang disebabkan karena kelainan otak, misalnya penderita cerebral palsy, yaitu kelumpuhan syaraf pusat yang menyebabkan kelemahan motoric otot. Kelemahan motoric otot mengakibatkan kecepatan kerja lidah berkurang dan menyebabkan cadel. Selain beberapa faktor yang sudah disebutkan, cadel juga dapat disebabkan karena faktor keturunan. Cadel akibat keturunan itu ialah cadel yang menurunkan sifat lidah pendek pada keturunannya. Kemudian adapula penyebab terjadinya cadel. Pada faktor fisiologis lidah penderita cadel tidak mampu mengenai langit-langit secara sempurna sehingga tidak mampu mengucapkan fonem secara sempurna. Kondisi seperti itu dinamakan *tongue tie* (ankyloglosia). Lalu cadel juga bisa disebabkan oleh faktor neurologis, down syndrome akibat stroke atau pada penderita penyakit yang berhubungan dengan syaraf, penderita cadel tidak mampu menggerakkan lidah dengan sempurna sehingga artikulasinya tidak tepat.

2.3. Jenis Gangguan Berbahasa pada Anak

Selain cadel atau Rhotacehm terdapat berbagai jenis gangguan berbahasa pada anak seperti Spektrum autism, Apraksia lisan, Disfasia, Gangguan disintegratif pada kanak-kanak (Childhood Diintegrative Disorder/CDD). sindrom Aspergar, dan juga gangguan multisystem serta Sindrom Rubella. Gejala gangguan berbahasa pada anak bisa bermacam-macam seperti keterlambatan bicara, kesulitan memahami bahasa, dan kesulitan berbicara dengan lancar. Oleh karena itu, penting untuk memberikan perhatian dan stimulasi yang tepat pada masa tumbuh kembang anak untuk mencegah terjadinya gangguan berbahasa pada anak. Jika terdapat indikasi gangguan berbahasa pada anak, segera lakukan pemeriksaan dan penanganan yang tepat agar gangguan tersebut dapat diatasi secara optimal.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, digunakan metode kualitatif dengan menerapkan teknik wawancara terhadap orangtua Reza dan pengamatan terhadap Reza sendiri. Tujuan utamanya adalah untuk memperoleh data yang mendalam mengenai gangguan berbahasa yang dialami oleh anak berusia sepuluh tahun tersebut. Melalui wawancara ini, peneliti berupaya menggali perspektif orangtua, pengalaman mereka dalam menghadapi gangguan berbahasa anak, serta upaya yang telah dilakukan untuk membantu anak mengatasi hambatan komunikasi yang dihadapi. Hasil dari wawancara ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang berpotensi berkontribusi terhadap gangguan

berbahasa anak, serta peran yang dimainkan oleh orangtua dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Penelitian ini diharapkan dapat membentuk dasar yang kokoh untuk merancang intervensi yang sesuai dan memberikan dukungan yang tepat bagi anak-anak seperti Reza sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuan komunikasi secara efektif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Riwayat Kesehatan dan perkembangan Reza, terdapat indikasi bahwa gangguan berbahasa yang dialaminya terkait dengan adanya Riwayat Kesehatan saat baru lahir, yaitu Tongue-tie atau ankyloglossia. Dimana pada saat Reza baru lahir terdapat semacam pengikat atau pembatas di lidah sehingga rentang gerak lidah tidak bebas. Berdasarkan observasi dari Riwayat Kesehatannya Reza yang mengalami tongue-tie dimana ia menjadi kesulitan untuk menjulurkan lidahnya dan menjadi salah satu penyebabnya menjadi cadel. Selain itu, tongue-tie juga memengaruhi cara Reza makan, berbicara, dan menelan.

Keterbatasan gangguan berbahasa yang dialami Reza memang menjadi hambatan untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya, karena mengalami tongue tie (ankyloglossia) Reza secara otomatis tidak pernah dijauhi oleh masyarakat atau tidak memiliki teman. Reaksi masyarakat terhadap anak dengan keadaan ini dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor, termasuk tingkat kesadaran masyarakat terhadap kondisi tersebut, tingkat dukungan yang diberikan oleh keluarga dan sekolah, dan interaksi sosial anak itu sendiri. Reza dengan percaya diri mempunyai prinsip bahwa setiap anak memiliki keunikan dan keistimewaannya masing-masing. Beberapa anak mungkin tidak mengalami kesulitan sosial atau stigmatisasi karena kondisi ini, sementara yang lain mungkin menghadapi tantangan tertentu. Untuk mengatasi keterbatasan yang ia miliki Reza sering menuliskan apabila ada yang tidak dipahami oleh teman dan keluarganya juga, walaupun tidak sering.

Melalui Latihan dan semangat dari keluarga dan terapi wicara yang dilakukan Bersama teman, keluarga dan guru, diharapkan Reza dapat mengalami peningkatan dalam kemampuan komunikasinya, serta penyesuaian komunikasi yang lebih baik. Terapi wicara sangat penting untuk Reza yang secara keseluruhan dibantu dengan support dari lingkungannya yang dapat menjadikan peningkatan kualitas berbahasa Reza. Dengan pengkajian dan pemahaman tentang gangguan berbahasa yang dialami Reza, saran yang tepat untuk kondisinya adalah adanya intervensi dan komprehensif yang diberikan guna membantu Reza mencapai potensi yang ingin ia capai. Berikut adalah harapan untuk masalah gangguan kebahasaan yang di alami Reza :

- 1) Sangat diperlukan Konsultasikan dengan Profesional Kesehatan, sebaiknya Sebelum mengambil langkah-langkah tertentu, seperti terapi wicara atau intervensi bedah,

konsultasikan dengan dokter anak atau ahli bedah mulut dan rongga mulut. Ibu Reza dapat berkonsultasi mengenai evaluasi menyeluruh dan menentukan rencana tindakan yang sesuai.

- 2) Terapi Wicara, Reza sebagai penderita Ankyloglossia mungkin akan mendapatkan manfaat dari terapi wicara. Terapis wicara dapat membantu anak mengembangkan keterampilan bicara dan memahami kebutuhan unik mereka.
- 3) Latihan Lidah, Terapis wicara atau profesional kesehatan lainnya dapat memberikan latihan khusus untuk membantu Reza memperkuat dan meningkatkan gerakan lidah mereka. Ini dapat mencakup latihan-latihan fisik atau kegiatan bermain tertentu.
- 4) Pendidikan untuk Guru dan Teman Sebaya:
Penting untuk memberi tahu guru dan teman sebaya tentang kondisi Reza agar mereka dapat memberikan dukungan dan pengertian. Pendidikan ini dapat membantu menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung di sekolah atau lingkungan sosial lainnya.
- 5) Dukungan Keluarga:
Keluarga Reza sangat berperan penting dalam memberikan dukungan dan membantu anak mengatasi kesulitan komunikasi. Mendorong Reza untuk berbicara terbuka tentang perasaan mereka dan memberikan dorongan positif dapat membantu membangun rasa percaya diri.
- 6) Pantau Perkembangan, Pantau perkembangan Reza secara teratur dan berkomunikasi dengan profesional kesehatan untuk menilai kemajuan dan membuat penyesuaian jika diperlukan.

Kesabaran dan Pengertian, Penting untuk bersikap sabar dan penuh pengertian terhadap Reza sebagai anak yang mengalami kesulitan

Identitas Anak



| | |
|----------------------------------|---------------------------------------|
| Nama | : Reza Sidebang |
| Tinggi badan | : 94cm |
| Berat badan | : 22 kg |
| TggI lahir | : 22 Januari 2013 |
| Giginya ada yg ompong atau tidak | : Tidak |
| Nama orang tua | : Palentinus Sidebang / Rolika Sagala |
| Alamat | : Sidikalang |

5. SIMPULAN DAN SARAN

Kasus yang dialami Reza menunjukkan bukti bahwa neurologis, down syndrome akibat stroke atau pada penderita penyakit yang berhubungan dengan syaraf, dapat menyebabkan munculnya gangguan berbahasa yang nyata pada anak terutama dalam kemampuan berkomunikasi. Meskipun mengalami gangguan yang menjadi hambatannya berkomunikasi Reza tetap menunjukkan kemampuan beradaptasi yang baik melalui interaksi yang terus iya jalin terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan bantuan terapi wicara yang ia lakukan Bersama kerabat dekatnya, diharapkan Reza dapat mengatasi hambatan- hambatan yang ia alami selama ini dengan peningkatan kualitas hidupnya secara kompleks dan menyeluruh.

REFERENSI

- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Jaelani, E. P. dan Triyanto. (2020). Analisis Gangguan Mekanisme Berbicara Pada Anak Cadel. Diambil dari <https://journal.unpak.ac.id/index.php/salaka/article/view/2488/1824#>
- DSM – 5. 2013. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*. Washington DC: American Psychiatric Association
- File.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA
- Greene B., Rathus. A, & Nevid S. 2005. *Psikologi Abnormal Jilid 2*. PT. Gelora Aksara Pratama: ERLANGGA.
- <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/aini-mahabbati-spd-ma/ppmlayananpendidikan-untuk-anak-berkebutuhan-khusus.pdf>
- Wahyuningtyas.2010. GangguanKomunikasi. <http://mencarilmu.blogspot.com/2010/05/gangguan-komunikasi.html>. diakses tanggal 4 Oktober 2014.
- Mardiya, (2021, Maret). Memahami Faktor- Faktor Yang Memengaruhi Tumbuh Kembang Anak. CHANNEL, 1
- Sundoro. 2020. Pola Tutur Penderita Cadel dan Penyebabnya: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. Vol. 3 No. 2 April 2020.
- Fildza Mawarda. 2021. Analisis Gangguan Berbahasa pada Penderita Cadel (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol.17, No.1. Januari 2021.